**RITUAL BERANTAK DALAM UPACARA "BESALE" PADA MASYARAKAT
SUKU ANAK DALAM DI DUSUN JOHOR BARU DESA BUNGKU KABUPATEN
BATANGHARI JAMBI**

Nurul Safhira¹, Surherni²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Padang Panjang

nurulsafhira344@gmail.com¹, surherni.isipp@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik Ritual *Berentak* dalam Upacara *Besale* pada masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru, Desa Bungku, Kabupaten Batanghari, Jambi. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan, struktur pertunjukan, serta fungsi sosial dan spiritual dari ritual tersebut dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual *Berentak* merupakan bagian integral dari Upacara *Besale* sebagai bentuk pengobatan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana menjaga keseimbangan spiritual dan sosial komunitas. Pertunjukan *Berentak* melibatkan struktur gerak, musik, mantra, dan simbol-simbol adat yang dilaksanakan secara sakral oleh pelaku ritual yang telah memenuhi persyaratan adat. Ritual ini mencerminkan keterhubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur, serta menjadi simbol identitas dan pelestarian budaya masyarakat Suku Anak Dalam di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Ritual Berentak, Upacara Besale, Suku Anak Dalam, Budaya Ritual, Pengobatan Tradisional.

Abstract

This study examines the Berentak Ritual practice within the Besale Ceremony among the Suku Anak Dalam community in Johor Baru Hamlet, Bungku Village, Batanghari Regency, Jambi. The objective of the study was to describe the ritual's implementation, performance structure, and social and spiritual functions within the cultural context of the supporting community. A descriptive qualitative approach was used, with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews, and field documentation. Data analysis was conducted inductively, with stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Berentak Ritual is an integral part of the Besale Ceremony, a form of traditional healing that functions not only as a healing medium but also as a means of maintaining the spiritual and social balance of the community. The Berentak performance involves a structure of movement, music,

mantras, and traditional symbols, performed sacredly by ritual participants who have met customary requirements. This ritual reflects the connection between humans, nature, and ancestral spirits and serves as a symbol of identity and cultural preservation of the Suku Anak Dalam community amidst the tide of modernization.

Keywords: *Berentak Ritual, Besale Ceremony, Suku Anak Dalam, Ritual Culture, Traditional Medicine.*

PENDAHULUAN

Ritual merupakan bagian penting dalam sistem kepercayaan masyarakat adat yang merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Dalam konteks masyarakat tradisional, ritual tidak hanya dimaknai sebagai praktik spiritual, melainkan juga berfungsi sebagai media sosial dan kultural yang menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur secara turun-temurun (Hadi, 2007). Salah satu bentuk ritual tersebut dapat ditemukan pada masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru, Desa Bungku, Kabupaten Batanghari, Jambi, melalui Upacara *Besale* yang dikenal sebagai upacara penyembuhan tradisional yang bersifat sakral dan kolektif.

Upacara *Besale* memiliki keterkaitan erat dengan pertunjukan Ritual *Berentak*, yaitu sebuah bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan unsur gerak, musik, dan mantra, dan hanya dilaksanakan dalam konteks upacara tersebut. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan; *Berentak* merupakan inti dari proses penyembuhan spiritual yang bertujuan memanggil roh leluhur serta mengusir pengaruh jahat dari tubuh pasien. Dalam pelaksanaannya, ritual ini dipimpin oleh seorang Malin Pengasu (dukun adat) dan didukung oleh struktur sosial adat yang melibatkan Inang, Pembayung, dan Biduan sebagai pelaksana ritual lainnya. Keseluruhan proses berlangsung dalam suasana sakral dan terstruktur, serta sarat dengan simbolisme dan makna spiritual.

Ritual ini tidak hanya menjadi media penyembuhan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan hubungan sosial serta bentuk resistensi budaya terhadap modernisasi dan homogenisasi budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Shay (2006), tarian dan ritual dalam masyarakat tradisional memiliki fungsi sosial, simbolik, dan spiritual yang erat kaitannya dengan struktur nilai dan identitas kelompok. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, praktik *Besale* dan *Berentak* menghadapi tantangan besar, termasuk tergerusnya nilai-nilai lokal dan berkurangnya regenerasi pelaku adat. Oleh karena itu, dokumentasi dan

kajian akademik terhadap ritual ini menjadi sangat penting dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda.

Penelitian sebelumnya oleh Hasanah (2022) mengungkapkan bahwa Upacara *Besale* menghadapi tantangan eksistensial di tengah tekanan modernisasi, namun belum secara spesifik membahas elemen pertunjukan Berentak. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada Ritual Berentak sebagai bagian integral dari Upacara *Besale*, untuk memahami struktur, makna, serta fungsi sosial-budayanya dalam kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam

METODE PENELITIAN

Ritual merupakan bagian penting dalam sistem kepercayaan masyarakat adat yang merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Dalam konteks masyarakat tradisional, ritual tidak hanya dimaknai sebagai praktik spiritual, melainkan juga berfungsi sebagai media sosial dan kultural yang menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur secara turun-temurun (Hadi, 2007). Salah satu bentuk ritual tersebut dapat ditemukan pada masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru, Desa Bungku, Kabupaten Batanghari, Jambi, melalui Upacara *Besale* yang dikenal sebagai upacara penyembuhan tradisional yang bersifat sakral dan kolektif.

Upacara *Besale* memiliki keterkaitan erat dengan pertunjukan Ritual *Berentak*, yaitu sebuah bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan unsur gerak, musik, dan mantra, dan hanya dilaksanakan dalam konteks upacara tersebut. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan; *Berentak* merupakan inti dari proses penyembuhan spiritual yang bertujuan memanggil roh leluhur serta mengusir pengaruh jahat dari tubuh pasien. Dalam pelaksanaannya, ritual ini dipimpin oleh seorang Malin Pengasu (dukun adat) dan didukung oleh struktur sosial adat yang melibatkan Inang, Pembayung, dan Biduan sebagai pelaksana ritual lainnya. Keseluruhan proses berlangsung dalam suasana sakral dan terstruktur, serta sarat dengan simbolisme dan makna spiritual.

Ritual ini tidak hanya menjadi media penyembuhan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan hubungan sosial serta bentuk resistensi budaya terhadap modernisasi dan homogenisasi budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Shay (2006), tarian dan ritual dalam masyarakat tradisional memiliki fungsi sosial, simbolik, dan spiritual yang erat kaitannya dengan struktur nilai dan identitas kelompok. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan

teknologi, praktik *Besale* dan *Berentak* menghadapi tantangan besar, termasuk tergerusnya nilai-nilai lokal dan berkurangnya regenerasi pelaku adat. Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian akademik terhadap ritual ini menjadi sangat penting dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda.

Penelitian sebelumnya oleh Hasanah (2022) mengungkapkan bahwa Upacara *Besale* menghadapi tantangan eksistensial di tengah tekanan modernisasi, namun belum secara spesifik membahas elemen pertunjukan *Berentak*. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada Ritual *Berentak* sebagai bagian integral dari Upacara *Besale*, untuk memahami struktur, makna, serta fungsi sosial-budayanya dalam kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual *Berentak* merupakan unsur utama dalam pelaksanaan Upacara *Besale* yang memiliki fungsi spiritual, sosial, dan simbolik dalam masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru, Desa Bungku, Kabupaten Batanghari, Jambi. Masyarakat meyakini bahwa penyakit tidak hanya berasal dari gangguan fisik, tetapi juga akibat gangguan roh halus, makhluk gaib, atau leluhur yang terganggu. Oleh karena itu, penyembuhan dilakukan melalui upacara adat yang melibatkan komunikasi spiritual.

Pelaksanaan ritual dipimpin oleh Malin Pengasu, tokoh adat yang memiliki kemampuan khusus. Ia dibantu oleh *Inang* (penyanyi mantra), *Pembayung* (pendamping ritual), dan *Biduan* (penabuh musik). Proses ritual dilakukan di balai khusus yang telah disucikan, pada malam hari, dengan sesajian yang lengkap dan balai miniatur sebagai tempat singgah roh. Menurut Jahari, seorang Malin Pengasu,

“Kalau ndak ado dukun sale, upacara iko dak biso digelar, karno dio lah yang punyo kekuatan, biso manggil dan ngusir hantu-hantu jahat yang ganggu kampung ini” (Wawancara, 23 April 2025).

Pertunjukan *Berentak* menjadi pusat utama dari proses *Besale*. Terdiri atas gerakan hentakan kaki, ayunan tangan, hingga putaran tubuh yang dilakukan secara ritmis dan berulang. Menurut pengakuan warga, gerakan ini diyakini sebagai media komunikasi antara manusia dan roh leluhur. Usman, Ketua Lembaga Adat, menyatakan bahwa:

“Awal mulo ritual ni dak biso dilepehkan dari pecayo dengan roh leluhur... perlu adonyo

upacara adat untuk kami manggil roh leluhur dan minta biak roh jahat yang ado pegi jauh dari badan orang yang sakit tu” (Wawancara, 20 April 2025).

Berentak ditarikan oleh sekelompok pria dewasa yang telah memenuhi persyaratan adat, seperti suci secara lahir batin, tidak dalam masa berkabung, dan tidak melanggar pantangan makanan. Penari utama, yakni Malin Pengasu, melakukan gerakan dalam kondisi trance, yang dianggap sebagai bentuk penyatuan dengan roh leluhur. Dalam proses ini, musik tradisional berupa rebab dan mantra yang dibacakan oleh Inang menciptakan suasana mistis yang menghubungkan dimensi manusia dengan spiritual.

Menurut Hadi (2007:98), ritual merupakan tindakan simbolik yang dilakukan secara berulang, berstruktur, dan sarat makna, dengan tujuan mencapai transformasi spiritual atau sosial. Hal ini sesuai dengan praktik *Berentak* yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi memiliki nilai penyembuhan dan pelestarian harmoni antara manusia dan alam. Gerakan melingkar dalam *Berentak*, misalnya, mencerminkan simbol siklus kehidupan dan keseimbangan kosmos.

Fungsi *Berentak* dalam Upacara *Besale* mencakup aspek spiritual sebagai media penyembuhan, sosial sebagai sarana penguatan solidaritas komunal, dan budaya sebagai wujud pelestarian identitas adat. Ritual ini juga memperkuat legitimasi peran tokoh adat dalam komunitas serta menjadi sarana edukasi lintas generasi. Shay (2006) menegaskan bahwa tari dalam masyarakat tradisional berperan sebagai sarana transformasi nilai spiritual dan sosial yang tidak terpisahkan dari struktur budaya masyarakatnya.

Keberadaan Ritual *Berentak* juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Suku Anak Dalam menjaga pengetahuan lokal dan nilai-nilai spiritual melalui sistem simbolik dan pertunjukan. Meskipun dihadapkan dengan tekanan modernisasi, ritual ini tetap dilaksanakan dengan taat oleh masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap warisan leluhur dan keseimbangan kosmos.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ritual *Berentak* merupakan elemen inti dalam pelaksanaan Upacara *Besale*, yaitu sebuah ritual pengobatan tradisional yang dijalankan oleh masyarakat Suku Anak Dalam. *Berentak* tidak sekadar pertunjukan tari, melainkan memiliki nilai spiritual yang tinggi karena diyakini mampu memanggil roh leluhur dan mengusir gangguan makhluk halus dari tubuh orang yang

sakit.

Pelaksanaan ritual ini bersifat sakral, dipimpin oleh Malin Pengasu yang memiliki kekuatan spiritual khusus, serta didukung oleh struktur adat yang melibatkan *Inang*, *Pembayung*, dan *Biduan*. Gerak-gerak *Berentak* seperti hentakan kaki, putaran tubuh, dan ayunan tangan dilakukan dalam suasana trance dan diiringi musik serta mantra sebagai bentuk komunikasi dengan dimensi spiritual.

Ritual *Berentak* juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting, yakni sebagai sarana memperkuat solidaritas komunal, mempertahankan struktur adat, dan melestarikan identitas budaya masyarakat Suku Anak Dalam. Dalam konteks teori ritual dan fungsi tari, praktik ini menunjukkan bahwa kesenian tidak hanya hadir sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium penyembuhan, penghubung spiritual, dan perawat nilai-nilai tradisi. Dengan demikian, Ritual *Berentak* dalam Upacara *Besale* bukan hanya warisan budaya yang hidup, tetapi juga bentuk ketahanan budaya yang tetap dijaga eksistensinya di tengah perubahan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, R. K. (2020). *Fungsi Tari Ritual Beliant Bawo di Kampung Juhan Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fintri, L., Hartati, & Ilham, K. (2023). Transformasi gerak ritual pengobatan Suku Anak Dalam ke Tari Elang pada Suku Anak Dalam pembinaan di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(1), 42–53.
- Hadi, Y. S. (2007). *Seni dalam Ritual: Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hasanah, S. (2022). Eksistensi tradisi upacara Besale serta upaya masyarakat Suku Anak Dalam dalam mempertahankan local wisdom di era globalisasi. *Jurnal Kearifan Lokal*, 8(1), 15–25.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ratna Ayu, S. (2021). Gerak ritual dalam konteks seni pertunjukan Nusantara. *Jurnal Kajian Tari*, 9(2), 24–32.
- Shay, A. (2006). *Choreographic Politics: State Folk Dance Companies, Representation and Power*. Middletown, CT: Wesleyan University Press.
- Silviani. (2018). *Tari Longkap-Longkap sebagai Ritual Pengobatan pada Masyarakat Suku Sakai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau (Skripsi)*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.